

TRADISI MUJAHADAH: METODE MENJAGA HAFALAN AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN AL-ITTIFAQIAH, INDRALAYA, INDONESIA

Muhammad Amin

LAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, amin.khalid@iainsasbabel.ac.id

Diterima: 27 April 2020

Direvisi : 23 Juni 2020

Diterbitkan: 30 Juni 2020

Abstract

The phenomenon of memorizing scripture increasingly became the mainstream of Indonesian religious culture with the growth of various tahfidz programs and the broadcast of tahfidz events on national TV. However, Prophet Muhammad has indicated the difficulty of maintaining al-Qur'an since the 7th century AD, and it has remained nowadays. As the answer to this problem, the author conducted an ethnographic study by examining the tradition of mujahadah in Al-Ittifaqiah Islamic Boarding School with three kinds of mujahadah. Mujahadah Ula is a form of quality control on the recitation of a student by means of rotating by five coaches, mujahadah tsaniah is a form of habituation where students are required to fasting 40 days and always recite the whole al-Qur'an with memorization every day, while mujahadah tsalitsah is a form Confirmation of where students will be tested for 15 hours reciting 30 chapters of al-Quran with memorization and listened by the students and coaches in a special majlis.

Keywords: Mujahadah, Tahfidz al-Qur'an, Al-Ittifaqiah Islamic Boarding School

Abstrak

Fenomena menghafal kitab suci semakin menjadi tren budaya religi di Indonesia dengan lahirnya berbagai macam program *tahfidz* dan disiarkannya acara-acara *tahfidz* di TV lokal dan nasional. Akan tetapi, secara normatif-teologis, Nabi Muhammad saw. mengindikasikan sulitnya menjaga hafalan al-Qur'an sejak abad ke-7 M dan hal itu tetap terjadi hingga saat ini. Untuk menjawab masalah ini, penulis melakukan kajian etnografi dengan meneliti tradisi *mujahadah* di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah dengan tiga tingkatan *mujahadah*. *Mujahadah Ula* merupakan bentuk *quality-control* terhadap hafalan santri dengan cara disimak bergilir oleh lima pembina, *mujahadah tsaniah* adalah bentuk pembiasaan dimana seorang santri dituntut untuk berpuasa selama 40 hari dan setiap hari senantiasa mengkhhatamkan al-Qur'an *bil gaib*, sementara *mujahadah tsalitsah* adalah bentuk konfirmasi dimana seorang santri akan diuji selama 15 jam membaca al-Quran sebanyak 30 Juz *bil gaib* dan disimak oleh para santri dan pembina dalam majlis khusus.

Kata Kunci: *Mujahadah*, *Tahfidz* al-Qur'an, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah (PPI)

PENDAHULUAN

Menghafal kitab suci menjadi satu tren pendidikan di Indonesia pada dekade terakhir.¹ Berbagai macam metode penghafalan al-Quran dan juga program-program *tahfidz* unggulan semakin bermunculan.² Akan tetapi, secara teologis-normatif, Nabi Muhammad saw. mengkonfirmasi kesulitan dalam menjaga hafalan al-Qur'an, bukan dalam menghafalnya.³ Sebagai jawaban dari problem mendasar ini, Pondok pesantren Al-Ittifaqiah (PPI), terletak di Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan Indonesia, menerapkan sebuah metode alternatif dalam menjaga hafalan al-Quran yakni metode *mujahadah tahfidz al-Qur'an*.⁴

Selain menjadi tren pendidikan, penghafalan kitab suci juga menjadi media tontonan dengan banyaknya acara TV di

Indonesia yang menyiarkan perlombaan menghafal al-Quran, anak-anak, remaja, maupun dewasa.⁵ Berbagai macam metode penghafalan pun dikembangkan dan sayangnya tidak menyertakan metode menjaga hafalan.⁶ Sementara itu, secara normatif-teologis, Nabi Muhammad saw. mengingatkan adanya kesulitan dalam menjaga hafalan al-Qur'an, bukan menghafalnya. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam sabdanya:⁷

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدٍ عَنْ أَبِي بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «تَعَاهَدُوا الْقُرْآنَ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَهُوَ أَشَدُّ تَفْصِيًّا مِنَ الْإِبِلِ فِي عُقْلِهَا»

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-'Ala', telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Buraid dari Abu Burdah dari Abu Musa dari Nabi saw., beliau bersabda: "Peliharalah selalu al-Qur'an, demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh ia lebih cepat hilang daripada unta yang terikat.

Kesulitan dalam menjaga hafalan inilah yang memicu dibentuknya metode *mujahadah tahfidz al-Qur'an* di PPI dengan tiga tingkatan yaitu *mujahadah ula* (tingkat pertama), *mujahadah tsaniyah* (tingkat kedua), dan *mujahadah tsalitsah* (tingkat ketiga). Secara singkat, *mujahadah tahfidz al-Qur'an* berarti usaha sungguh-sungguh yang dilakukan

¹ Ali Romadoni mengklasifikasi golongan penghafal al-Quran di Indonesia menjadi tiga golongan yaitu penghafal al-Quran yang mengkajinya secara kritis, penghafal al-Quran yang menjadikan predikat *hafidz* sebagai orientasi akhir, penghafal al-Quran yang menjadikan proses menghafal sebagai ibadah. Lihat penjelasan lebih jauh dalam Ali Romadoni, "Tradisi Hafalan Qur'an Di Masyarakat Indonesia," *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4, no. 1 (2015): 14.

² Terdapat banyak sekali metode menghafal dan menjaga hafalan al-Quran seperti metode *wadhah* (menghafal mandiri), *talaqqi* (menghafal di hadapan seorang guru), *takrir* (mengulang-ulang hafalan), dan *tasmi'* (menyimakkan hafalan) yang diterapkan di Pondok Pesantren Quadratullah, Banyu Asin, Sumatera Selatan. Lihat Hikmawati, "Bimbingan Tahfidz Al-Quran: Studi Tentang Strategi Penghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Quadratullah KM. 35 Langan Kabupaten Banyu Asin" (UIN Raden Fatah Palembang, 2013), hlm. 98 – 99.

³ Abu Abdillah Muhammad ibn Isma'il Al-Bukhari, *Al-Musnad Al-Shabih Al-Mukhtashar Min 'Umuri Rasulillah Saw Wa Sunanibi Wa Ayyamihi*, Vol. VI (Beirut: Dar Thauq An-Najah, 1422), hlm. 193.

⁴ Penulis menggunakan terma 'alternatif' berdasarkan penelitian penulis sebelumnya tentang sejarah lahirnya tradisi *mujahadah* di pondok pesantren Al-Ittifaqiah. Berdasarkan kajian penulis, tradisi ini lahir sebagai bentuk eksternalisasi dan proses kreatif para guru *tahfidz* di Al-Ittifaqiah berdasarkan akumulasi pengalaman yang mereka peroleh di tempat asalnya. Lihat Muhammad Amin, "Tradisi Mujahadah Tahfidz Al-Quran Di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan (Analisis Living Quran)," *Dirosat: Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2017): 138–44. Lihat juga LEMTATIQL, *Mengenal Lembaga Tahfidh Tilawah Dan Ilmu Al-Qur'an AlIttifaqiah*, (Indralaya: Ittifaqiah Press, 2006), hlm. 50.

⁵ Hayati menyoroti fenomena ini, khususnya di Sumatera Barat, dan menjelaskan bahwa hal ini didasari oleh adanya komitmen seorang muslim terhadap pedoman hidup serta adanya motivasi lain seperti meningkatnya IQ dan kecerdasan. Lihat Hayati, Nurhasanah, and Oktarina Yusra, "Fenomena Lansia Menghafal Al-Quran Pada Majelis Al-Quran Di Kec. Salimpaung Kab. Tanah Datar Sumatera Barat," *Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 02, no. 02 (2018): 64–65. Lihat juga Muhammad Taufik, "Studi Al-Qur'an Sebagai Pemicu Pemacu Peradaban: Telaah Sosio-Historis," *Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 03, no. 02 (2019): 134–35.

⁶ Lihat berbagai metode tersebut dalam Anna M. Gade, *Perfection Makes Practice: Learning, Emotion, and the Recited Quran in Indoensia* (USA: University of Hawaii, 2004), hlm. 60 – 113.

⁷ Al-Bukhari, *Al-Musnad Al-Shabih Al-Mukhtashar Min 'Umuri Rasulillah Saw Wa Sunanibi Wa Ayyamihi*, Vol. VI, hlm. 193.

oleh para penghafal al-Qur'an dalam menjaga dan memperbaiki hafalannya setiap hari.

Maka melalui artikel ini, penulis memaparkan secara deskriptif-analitis ketiga tingkatan tersebut. Tujuannya adalah memperkenalkan metode *mujahadah* sebagai sebuah metode pendidikan alternatif yang berkualitas dalam menghafal dan menjaga kitab suci sehingga menjadi tawaran metodologis aplikatif yang dapat diterapkan dimana saja dengan berbagai modifikasinya.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dan didukung dengan sumber-sumber kepustakaan sebagai bahan penjas dari fenomena dan tradisi yang dikaji. Kajian ini bersifat kualitatif dan dengan menampilkan hasil analisis dengan bentuk deskriptif-analitis.⁸ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografis. Pendekatan etnografis digunakan sebagai alat dalam mengungkap makna *emic* dari penduduk asli pemilik tradisi.⁹

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, Jalan Lintas Timur, KM. 36, Indralaya, Ogan Ilir, Sumatera Selatan sebagai pesantren *Tahfidz* yang memperkenalkan tradisi *mujahadah*. Penulis melakukan penelitian sejak bulan Oktober 2016 sampai februari 2017. Setelah melakukan penelitian di pondok pesantren Al-Ittifaqiah, penulis mendapatkan informasi bahwa embrio tradisi ini berada di Pondok Pesantren An-Nur Yogyakarta, hal ini juga diperkuat dengan temuan penulis bahwa sebagian besar tenaga pengajar *tahfidz* di Lembaga Tahfidz Tilawah dan Ilmu Al-Quran Al-Ittifaqiah (Selanjutnya disingkat LEMTATIQUI) memiliki syahadah dari Pondok-Pesantren An-

Nur (PP. An-Nur),¹⁰ Ngrukem, Bantul, Yogyakarta.¹¹ Tenaga pengajar *tahfidz* LEMTATIQUI saat ini berjumlah 29 orang. Empat di antaranya berasal dari PP. An-Nur yaitu ustadz Royani Abdul Mudi (Ketua LEMTATIQUI), ustadz Zainal Abidin, ustadzah Umami Rosyidah, dan ustadzah Muyasaroh.

Berdasarkan temuan awal tersebut, penulis melacak akar tradisi ini ke pondok pesantren An-Nur, Ngrukem, Bantul Yogyakarta pada bulan Maret 2017. Hasil penelitian penulis tentang bagaimana hubungan kedua pondok pesantren ini dan proses pembentukan tradisi *mujahadah* dapat dirujuk pada artikel yang telah dipublikasikan terlebih dahulu.¹²

Subjek penelitian dan sumber data utama dalam penelitian ini adalah para pengasuh LEMTATIQUI dan juga santriwan dan santriwati yang telah atau akan melaksanakan program *mujahadah*. Program *mujahadah* adalah rangkaian kegiatan yang wajib diikuti oleh santri yang telah menyelesaikan hafalan al-Qurannya untuk memperkuat hafalan tersebut. Maka untuk mendapatkan data terkait *mujahadah*, maka penulis menentukan informan yang diwawancarai dari kalangan pimpinan pesantren, Pembina *tahfidz*, santri dan alumni.

Di antara pengasuh yang penulis wawancarai adalah: KH. Mudriq Qori sebagai pimpinan PPI saat ini, Ahmad Royani Abdul Mudi sebagai ketua LEMTATIQUI, Muyasaroh sebagai pembina LEMTATIQUI, KH. Muslim Nawawi sebagai pengasuh PP. An-Nur, serta beberapa santri yang telah menyelesaikan program *mujahadah* seperti Wahyudi sebagai alumni LEMTATIQUI yang telah menyelesaikan

¹⁰ Profil PP. An-Nur dapat dilihat dalam Taufik and Dkk, *Kumpulan Dzikir Dan Do'a Kafa Bibi* (Bantul: Pondok Pesantren An-Nur, 2015), hlm. vii – ix.

¹¹ Data tersebut didapatkan berdasarkan keterangan ustadzah Muyasaroh (50 tahun), tenaga pengajar LEMTATIQUI, melalui pesan singkat pada tanggal 20 Oktober 2016.

¹² Lihat Amin, "Tradisi Mujahadah Tahfidz Al-Quran Di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan (Analisis Living Quran)." *Dirosat: Journal of Islamic Studies*, Vol. 2 No. 2, 2017.

⁸ Lihat Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humainiora Pada Umumnya No Title* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 89 – 105. Lihat juga Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif No Title* (Bandung: Rosdakarya, 2016), hlm. 6.

⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 57.

mujāhadah ūlā, Daria dan Meni Diana yang telah menyelesaikan mujāhadah *saniab* dan mujāhadah *salisab*.

TRADISI MUJAHADAH: TIGA TINGKATAN PENJAGAAN HAFALAN AL-QUR'AN

1. Ruang Lingkup Mujahadah Tahfidz al-Quran: Dimensi Ontologis

Secara *etimologis*, kata *mujāhadah* berarti perjuangan atau jihad.¹³ Asal katanya dari bahasa Arab yaitu *Jahada – Yujāhidu* yang berarti mengerahkan segala kemampuan.¹⁴ Menurut Ibn Fāris, kata ini memiliki arti asal yaitu kesulitan dan kesungguhan.¹⁵ Dalam ilmu Tasawwuf, kata *mujāhadah* diartikan sebagai perjuangan seorang hamba dalam melawan hawa nafsu dan lingkungannya untuk memperoleh kedekatan dengan khalīq-nya.¹⁶ Sementara al-Gazali mengartikan *mujāhadah* sebagai usaha sungguh-sungguh untuk mendekatkan diri kepada Allah.¹⁷

Kata *taḥfīz* merupakan bentuk *maṣdar* dari kata *ḥaffaẓa – yuḥaffīzu – taḥfīẓan* yang berarti menghafalan atau latihan menghafal.¹⁸ Kata tersebut merupakan bentuk *ṣulāṣi maẓīd bi ḥarfīn* dari kata *ḥaffaẓa – yaḥfāẓu- ḥifẓan* yang berarti menjaga, memelihara, dan melindungi sesuatu

agar tidak rusak.¹⁹ Sementara itu, Ibn Fāris menjelaskan bahwa asal maknanya adalah memelihara sesuatu.²⁰ Adapun kata al-Qur'an secara etimologis berasal dari kata *qara'a* yang menjadi *maṣdar* bersama dengan kata *al-qirā'ah*. Sementara secara terminologis, al-Qur'an didefinisikan sebagai *kalāmullāh* yang berupa mu'jizat, diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dan tertulis dalam mushaf-mushaf, diriwayatkan secara *mutawattir* serta membacanya merupakan ibadah.²¹

Secara definitif, kata *Mujāhadah taḥfīz al-Qur'an* dalam artikel ini diartikan sebagai usaha dengan sungguh-sungguh atau jihad melalui al-Qur'an. sebuah usaha keras dengan kesungguhan yang kuat, bersungguh-sungguh dalam menggapai kualitas hafalan al-Qur'an yang baik, memelihara dan menjaganya. *Mujāhadah taḥfīz al-Quran* mulai diterapkan di PPI sejak tahun 2000 dengan dua bentuk *mujāhadah* yaitu *ula* (tingkat pertama) dan *tsaniab* (tingkat kedua). Pada tahun 2015 ditambahkan jenis *mujāhadah* yang baru sebagai pengembangan metode dan respon terhadap masalah sosial yang terjadi di PPI. Dengan demikian, hingga tahun 2017, PPI memiliki tiga bentuk *mujāhadah* yaitu *mujāhadah ula* (tingkat pertama), *mujāhadah tsaniab* (tingkat kedua), dan *mujāhadah tsalitsab* (tingkat ketiga) yang juga dikenal dengan sebutan *mujāhadah majlis al-syabadah* karena fungsinya adalah sebagai syarat mendapatkan pengakuan telah menghafal seluruh al-Quran (*syabadah*).

¹³ Atabik Ali and Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Al-Asbri* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1996), hlm. 1628. Dalam bahasa Inggris, kata ini diartikan sebagai *struggle againts difficulties; war againts the infidels*. Lihat F. Steingass, *Arabic – English Dictionary* (New Delhi: Cosmo Publication, 1978), hlm. 250.

¹⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab – Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 217. Kata ini terulang sebanyak 41 kali dalam al-Quran. Lihat Muhammad Fu'ād 'Abd Al-Bāqi, *Al-Mu'jam Al-Mufabras Li Alfadzi Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), hlm. 232 – 233.

¹⁵ Zakariyya ibn Fāris, *Mu'jam Al-Maqāyīs Fi Al-Lughab* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), hlm. 227. Bandingkan dengan Rāḡib Al-Aṣfahāni, *Mu'jam Al-Mufradāt Fi Garib Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Qalam, 1412), hlm. 198.

¹⁶ Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawwuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 377

¹⁷ Abū Hāmid Al-Gazāli, *Ihya' 'Ulum Al-Dīn*, V (Kairo: Dar al-Hadits, n.d.), hlm. 60.

¹⁸ Ali and Muhdlor, *Kamus Al-Asbri*, hlm. 425.

¹⁹ Adib Bisri and Munawwir Abdul Fattah, *Kamus Al-Bisri* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1999), hlm. 123. *Wazan ṣulāṣi mujarrad* dipindahkan menjadi *ṣulāṣi maẓīd* dengan cara menggandakan 'ain *fi'il*-nya memiliki beberapa fungsi. Kata *ḥaffaẓa* dalam konteks ini memiliki makna *liddalālati 'ala at-takṣīr* yakni menghafalkan banyak ayat atau menghafalkan secara terus menerus sehingga banyak yang dihafalkan. Lihat Muhammad Ma'shum ibn 'Ali, *Al-Amsilab at-Tasrifīyyah* (Surabaya: Salim Nabhan, n.d.), hlm. 12.

²⁰ Fāris, *Mu'jam Al-Maqāyīs Fi Al-Lughab*, hlm. 275. Bandingkan dengan Rāḡib Al-Aṣfahāni, *Al-Mufradāt Fi Garib Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Qalam, 1412), hlm. 244 – 245.

²¹ Lihat Muhammad 'Abdul 'Azīm Al-Ẓarqāni, *Manābil Al-'Irfan Fi 'Ulum Al-Qur'an*, I (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2010), hlm. 14 – 17.

Mujahadah tingkat pertama adalah *Mujahadah Ula*. *Mujahadah* ini diperuntukkan bagi para santri yang telah menghafal 30 Juz al-Qur'an secara sempurna.²² Bentuk normatifnya adalah seorang santri diharuskan menghadap kepada guru secara langsung dalam ruangan tertentu (*talaqqi wal musyafahah*), tempat *musyafahah* bisa dilakukan di mushalla, ruangan kelas, atau di rumah guru tersebut. *Talaqqi* dilakukan setiap hari dan santri harus membaca al-Qur'an tanpa melihat (*bil gaib, bil hijdz*) sebanyak satu juz dan disimak langsung oleh guru, santri-santri lainnya harus menunggu secara berbaris di belakang santri yang sedang membaca tersebut. Jika selesai membaca satu juz, santri akan mencium tangan gurunya dan mundur kemudian santri yang berbaris di belakangnya akan maju untuk menyimak hafalan, begitu seterusnya hingga santri terakhir.

Setelah selesai menyimak hafalan selama 30 hari atau 30 Juz, maka santri tersebut diharuskan kembali melakukan hal yang sama kepada lima guru lainnya. Guru yang berhak menyimak hafalan dalam *mujahadah ula* dibagi menjadi dua bagian yaitu guru untuk santri putra yaitu Ahmad Royani al-Hafidz²³ menyimak sebanyak dua kali khatam, Ahmad Fuad al-Hafidz menyimak sebanyak dua kali khatam, dan Maryati al-Hafidzah. Sementara guru penyimak bagi santri putri adalah Ahmad Royani al-Hafidz, Muyassaroh al-Hafidzah, Daria al-Hafidzah, dan

Anis Sa'adah al-Hafidzah. Tujuan dari *mujahadah ula*, menurut Maryati, salah satu pembina LEMTATIQUI dalam wawancara dengan penulis, adalah memperbaiki bacaan dan hafalan al-Qur'an (*tabsin al-qira'ah wa al-tahfidz*) serta persiapan santri untuk menghadapi *mujahadah tsaniyah* atau *mujahadah* tingkat kedua.²⁴

Mujahadah yang kedua disebut *mujahadah saniyah*. Maksudnya adalah *mujahadah* yang dilakukan dengan cara berpuasa selama 40 hari dan setiap hari melantunkan al-Quran dengan hafalan atau tanpa melihat *mushaf (bil gaib)*. Pembacaan al-Quran setiap hari tersebut dilakukan secara individual dan tidak disimak baik oleh santri lain ataupun pembina. Proses ini dilakukan setelah seorang santri menyelesaikan program *mujahadah ula* dan diberi nasihat oleh pembina sebelum melakukan *mujahadah* tingkat kedua, nasihat yang diberikan biasanya berupa peringatan, motivasi, dan panduan melakukan puasa 40 hari dan juga khatam (membaca 30 juz al-Quran) sebanyak 40 kali khataman.²⁵ Setelah berhasil melewati tahapan kedua, maka para penghafal al-Quran di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya akan melalui fase berikutnya atau *mujahadah* tingkat ketiga.

Mujahadah ketiga disebut *mujahadah tsalitsah* atau *mujahadah majlis asy-syabadah*. Penamaan tersebut merujuk pada fungsi *mujahadah* yang ketiga ini sebagai sarana ujian pemberian *syabadah* atau ijazah bagi santri yang mampu melewatinya. Pada tingkatan ini, seorang santri yang telah melalui dua proses sebelumnya akan membaca al-Qur'an *bi al-ghaib* sebanyak 30 Juz dalam satu ruangan khusus dengan cara disimak oleh seluruh santri dan pengajar. Jika santri tersebut dinyatakan lulus pada tingkatan ini, maka ia akan memperoleh *syabadah* atau ijazah sanad hafalan al-Qur'an. Waktu maksimal menyelesaikan *mujahadah salisah* ini adalah 15 jam dan biasanya dimulai pada hari Kamis sore dan

²² LEMTATIQUI, *Buku Kegiatan Santri Tahfidh* (Indralaya: Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, 2016), 16.

²³ Penyebutan gelar al-Hafidz di belakang nama memiliki arti seorang yang telah menghafalkan al-Qur'an, Lihat Lisy Chairani and M.A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an: Peranan Regulasi Diri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 38. Sementara itu, al-Hafidz yang diletakkan di depan nama seseorang memiliki menunjukkan penggunaan gelar dalam terminologi hadits. Tingkatan *al-hafiz* dalam hadits lebih tinggi kedudukannya daripada *Muhaddis*. Di antara ulama yang mendapatkan gelar *al-hafiz* dalam bidang hadits adalah 'Abd al-Rahmān ibn Mahdi (W. 298 H), Abū Nu'aim al-Faḍl ibn 'Zakwān (W. 209 H), dan 'Abdullah ibn 'Abdirrahman al-Dārimī (W. 245 H.). Lihat Marwān Muhammad Muṣṭafā Syāhin and Musthafa Muhammad as-Sayyid Abū 'Imarah, *Al-Manbal Ar-Rawi Fi 'Ulumi Al-Hadis an-Nabawi* (Kairo: Dar al-Thaba'ah al-Muhammadiyah, 1982), 11 – 12.

²⁴ Maryati (Pembina LEMTATIQUI Putri), *Wawancara*, 25 Maret 2017.

²⁵ Muyassaroh (Pembina LEMTATIQUI), *Wawancara*, 05 Maret 2017..

selesai pada hari Jumat pagi atau siang dengan pembagian waktu istirahat secukupnya.²⁶ Batasan kelulusan seorang santri adalah dua kali kesalahan *jali* pada setiap juznya (misal: benar-benar lupa hafalan ayat tertentu hingga perlu dibimbing oleh tim penyimak) atau secara kumulatif 60 kesalahan dalam membaca al-Quran 30 Juz.

Proses *mujāhadah aš-šālīṣah* ini dimulai dengan sambutan dari unsur pimpinan (mudir) jika hadir pada saat pembukaan prosesnya. Dilanjutkan dengan *waṣīlah* dan kirim fatihah untuk para pengajar dan pembina, untuk PPI, dan juga untuk keperluan santri yang melakukan *mujāhadah* itu sendiri. Hal ini dipimpin langsung oleh pembina yang hadir seperti Ahmad Royani Abdul Mudi. Selanjutnya santri akan mulai membaca dari surat al-Fāṭiḥah hingga akhir. Para pembina menyimak secara bergantian pada awalnya, dan ketika bacaan santri mendekati juz 30, maka pembina akan mendampingi dan membacakan doa *khatm al-Qurʿān* setelah kegiatan selesai.

2. Landasan Normatif Tradisi *Mujāhadah*: Dimensi Epistemologis

Landasan normatif-teologis tradisi *mujāhadah* ini dapat ditemukan dalam lembaran *kaifiyah* (tatacara) melaksanakan *mujāhadah* 40 hari yang ditulis oleh KH. Nawawi Abdul Aziz Yogyakarta Indonesia yang merupakan guru dari seluruh pembina LEMTATIQUI. Lembaran *kaifiyah* tersebut merupakan satu lembar kertas dengan tulisan aksara arab dalam bahasa jawa atau biasa dikenal dengan sebutan aksara arab *pegon*. *Kaifiyah* yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Kaifiyah *Mujāhadah*

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

مجاهدة القرآن 40 دينا 40 ختمان ايكو اوتما باعت كدوى
ووعكع ووس ختم القرآن 30 جزء بالحفظ موريه كفاريغن نور
القرآن اعكع مانجراكن حكمه سعكع اتيني تومك مراغ لساني
سهيعك القرآن ايكو تمباه تومنچف اعدالم اتني لن تمباه اينطيع

دواچا اعدالم لسان سرتا عاصلاكن فيراع برکه. کنچع رسول
الله صلى الله عليه و سلم عنديك: من رابط اربعين يوما لم يبيع
ولم يشتر ولم يحدث حديثا خرج من ذنوبه كيوم ولدته امه.
ارتيني: سفا ووعكع پفي پنچاع هوانفسوني اعدالم فاتع فولوه
دينا اورا كتوعكول دول – تنوكو لن چريت 2 اعكع تنفا فائده
مك ووع ايكو بيصا متو سوعكا دوساني كيا ناليكا دينا متوني
سوعكا كواكرباني ايبوني کنچع رسول الله اوکا عنديكا : من
أخلص لله اربعين صباحا ظهرت له ينابيع الحكمة من قلبه
على لسانه. ارتيني : سفا ووعكع اخلاص مرنيئا كى اوکي
كعكو عبادة مراغ الله 40 دينا مك دادني فرتيلا كدوى ووع
ايكو سومبرى حكمه سعكع اتيني اعناسي لساني

كيفية لن أدابي ميويتي مجاهدة

انا ديني كيفية لن ادابي ميويتي مجاهده القرآن ايكو ادوس اعكع
سمفورنا (ادوس توبه) كلوان نية: نويت الغسل للتوبة عن جميع
الذنوب لله تعالى . نولى وضو نولى صلاة حاجة كلوان نية :
اصلى سنة للحاجة ركعتين لله تعالى , الله أكبر. اع ركعة اول
مجا اية كرسى نولى اع ركعة ثاني مجا اية لله ما في السموات
وما في الأرض – تومكا اخيري سورة البقرة. نولى بعد صلاة
مجا دعا ايكي : اللهم اني اسألك التوبة والإنابة والإستقامة على
تلاوة القرآن العظيم فاقدرها لي ويسرها لي بقدرتك يا قدير لا
حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم. نولي ميويتي مجاهدة القرآن
سناجن لايكي ساء جزء . سا دوروعى مجا القرآن هدية الفاتحة
كاي اع عيسوراكي:

1 – إلى حضرة النبي المصطفى رسول الله صلى الله عليه
وسلم وأله وأصحابه وأزواجه وذرياته و أهل بيته وقرابته
اجمعين , لهم الفاتحة.

2 – ثم ألى حضرة جميع الأنبياء والمرسلين و الملائكة
المقربين و الشهداء والصالحين والإرية الأئمة المجتهدين و
مقلديهم في الدين والعلماء العاملين والفقهاء والمحدثين والقراء
والمفسرين والسادات الصوفية و المحققين إلى جميع اولياء
تعالى من مشارق الأرض إلى مغاربها برها وبحرها خصوصا
الشيخ عبد القادر الجيلاني والشيخ الشاذلي والشيخ جنيد البغدادي
والشيخ ابي يزيد البسطامي والشيخ بهاء الدين النقشبندي لهم
الفاتحة:

3 – ثم إلى أرواح ابائنا و امهاتنا وأجدادنا و جداتنا و إخواننا
وأخواتنا واعمامنا و عماتنا و أخواننا و خالاتنا و أبناءنا و بناتنا
و أساتذنا ومشايخنا اهل سلسلة القرآن خصوصا كياهي عبد
القادر منور وكياهي منور وأبي و أمي و

(اتوا عاعكو هديه فاتحة لييا اعكع لوبه جندك / داوا)

الفقير إلى رحمة القادر: نووي عبد العزيز

²⁶ Wahyudi Bin Sardin (Pembina LEMTATIQUI kampus D), *Wawancara*, 17 Oktober 2016.

Transliterasi:

Mujāhadah al-Quran Bismillahirrahmanirrahim

Mujāhadah al-Quran 40 dino 40 khataman iku utama banget keduwe wong kang wus khatam al-Quran 30 Juz bil hifdzi mureh keparingan nur al-Quran ingkang mancaraken hikmah sangking atine tumeko marang lisane sahingga al-Quran iku tambah tumancep ing dalem atine lan tambah enteng diwoco ing dalem lisan serto ngasilaken pirang-pirang berokah. Kanjeng Nabi saw. ngediko: man rabatha arba'ina yauman lam yabi' walam yastari wa lam yuhaddits haditsan kharaja min dzunubihi ka yaumin waladathu ummuhu. Artine sopo wong kang nyepi nyancang hawa nafsune ing dalem patang puluh dino ora ketungkul dol tinuku lan cerita-cerita ingkang tonpo paidah moko wong iku biso metu songko dusone kaya nalika dino metu songko gua garbane ibune. Kanjeng rasulullah ugo ngendiko: man akhlasha lillahi arba'ina shabahan dzaharat lahu yanabi'al hikmati min qalbihi 'ala lisanihi. Artine: sopo wong kang ikhlas murniake awakke kanggo ngibadah marang Allah 40 dino moko dadi pertilo keduwe wong iku sumbere hikmah sangking atine ingatase lisane.

Kaifiyyah lan adabe miwiti mujāhadah

Onodene kaifiyyah lan adabe miwiti mujāhadah al-Quran iku adus ing kang sempurno (adus taubat) kelawan niat: nawaitul gusla littaubati 'an jami'i al-dzunubi lillahi ta'ala. Nuli wudhu nuli shalat hajat kelawan niat: ushalli sunnatan lil hajati rak'atini lillahi ta'ala, Allahu Akbar. Ing rokaat awwal moco ayat kursi nuli ing rokaat tsani moco ayat lillahi ma fi al-samawati wa ma fil ard – tumuko akhire surat al-baqarah. Nuli ba'da shalat moco du'a iki: allahumma inni as'aluka al-taubata wal inabata wal istiqamata 'ala tilawatil quranil adzimi faqdirha li wa yassirha li biqudratika ya qadiru la haula wa laa quwwata illa billahi al-aliyyi al-adzim. Nuli miwiti mujāhadah al-Quran sanajan lagi sa' juz. Sa' durunge moco al-Quran hadiah al-Fatihah ke ingkang ngisorake:

Ila hadrati al-Nabiyyi al-Musbthafa rasulillahi saw wa alibi wa ashabibi wa azwajibi wa dzurriyyatibi wa abli baitibi wa qarabatibi ajma'in, labum al-Fatihah.

Tsumma ila hadrati jami'il anbiya wal mursalin wal malaikatil muqarrabin wa al-syuhada'i wa al-Shalihina wa al-Irbati al-aimmati al-mujtabidina wa muqallidihim fi al-din wal al-'Ulama al-'Alimin wa al-Fuqaha wa al-Muhadditsina wal qurra'i wal mufasssirina wa al-Sadaati al-Shufyyati wal Mubaqqiqina ila jami'il auliya'i ta'ala min masyariq al-Ardi ila magharibiba barriha wa babriha kbushushan al-Syaikh Abdul Qadir al-Jilani wa al-Syaikh al-Syadzili wa al-Syaikh Junaid al-Bagdadi wa al-Syaikh Abi Yazid al-Busthami, wa al-Syaikh Baha'uddin al-Naqsabandy. Labum al-Fatihah.

Tsumma Ila Arwabi Aba'ina wa Ummabatina wa Ajdadina wa Jaddatina wa Ikbwanina wa Akhawatina wa A'mamina wa 'Ammatina wa Akhawalina wa Khalatina wa Abna'ina wa banatina wa ustadzina wa masyayikbina abli silsilatil qurani kbushushan kyai Abdul Qadir Munawwir wa Kyai Munawwir wa Abi wa Ummi wa labum al-Fatihah.

(Atawa nganggo hadiah al-Fatihah liya ingkang lewih cendak / dowo)

Al-Faqir ila rahmatil qadir: Nawawi Abdul Aziz.

Terjemah:

Mujāhadah al-Quran Bismillahirrahmanirrahim

Mujāhadah al-Quran 40 hari 40 kali khatam itu sangat utama bagi orang yang telah mengkhatamkan al-Quran 30 juz *bil hifdzi* (dengan hafalan, tanpa melihat al-Quran). Tujuannya adalah agar mendapatkan cahaya al-Quran yang memancarkan hikmah dari hatinya melalui lisannya sehingga al-Quran itu lebih menancap dalam hatinya dan ringan dibaca oleh lisannya serta menghasilkan berbagai barokah. Nabi Muhammad saw. bersabda: man rabatha arba'ina yauman lam yabi' walam yastar wa lam yuhaddits haditsan kharaja min dzunubihi ka yaumin waladathu ummuhu. Artinya: barang siapa yang menyepi dan mengikat hawa nafsunya selama 40 hari, tidak sibuk dan berjual beli serta tidak berbicara yang tidak membawa faidah maka orang

tersebut bisa keluar dari dosa-dosanya sebagaimana hari ketika ia dilahirkan dari rahim ibunya. Rasulullah SAW. juga bersabda: *man akhlaṣha lillabi arba'ina shababan dzaharat labu yanabi'al bikmati min qalbihi 'ala lisanihi*. Artinya barang siapa yang ikhlas memurnikan jiwanya untuk beribadah kepada Allah selama 40 hari maka akan tampak pada orang tersebut sumber hikmah dari hatinya melalui lisannya.

Tatacara dan adab memulai *mujahadah*

Adapun tatacara dan adabnya memulai *mujahadah* al-Quran itu harus mandi yang sempurna (mandi taubat) dengan niat: *nawaitul gusla littaubati 'an jami'i al-dzunubi lillabi ta'ala*. Kemudian berwudhu' kemudian shalat hajat dengan niat: *ushalli sunnatan lil hajati rak'ataini lillabi ta'ala, Allahu Akbar*. Pada rakaat pertama membaca ayat kursi kemudian pada rakaat kedua membaca ayat *lillabi ma fi al-samawati wama fil ard* – sampai akhirnya surat *al-Baqarah* kemudian setelah shalat membaca doa ini: *allahumma inni as'aluka al-taubata wal inabata wal istiqamata 'ala tilawatil quranil adzimi faqdirha li wa yassirha li biqudratika ya qadiru la haula wa laa quwwata illa billabi al-aliyyi al-adzim*. Kemudian memulai *mujahadah* al-Quran walaupun hanya satu juz. Sebelum membaca al-Quran menghadiahkan al-Fatihah kepada yang dibawah ini:

Ila hadrati al-Nabiyyi al-Mushtafa rasulillahi saw wa alihi wa ashabihi wa azwajih wa dzurriyyatih wa ahli baitih wa qarabatih ajma'in, labum al-Fatihah.

Tsumma ila hadrati jami'il anbiya wal mursalin wal malaikatil muqarrabin wa al-syuhada'i wa al-Shalihina wa al-Irbati al-aimmati al-mujtahidina wa muqallidihim fi al-din wal al-Ulama al-'Alimin wa al-Fuqaha wa al-Muhadditsina wal qurra'i wal mufasssirina wa al-Sadaati al-Shufiyyati wal Mubaqiqina ila jami'il auliya'i ta'ala min masyariq al-Ardi ila magharibih barriha wa babriha kbushushan al-Syaikh Abdul Qadir al-Jilani wa al-Syaikh al-Syadzili wa al-Syaikh Junaid al-Bagdadi wa al-Syaikh Abi Yazid al-Busthami, wa al-Syaikh Baba'uddin al-Naqshabandi. Labum al-Fatihah.

Tsumma Ila Arwabi Aba'ina wa Ummahatina wa Ajdadina wa Jaddatina wa Ikhwanina wa

Akhawatina wa A'mamina wa 'Ammatina wa Akhawalina wa Khalatina wa Abna'ina wa banatina wa ustadzina wa masyayikbina ahli silsilatil qurani kbushushan kyai Abdul Qadir Munawwir wa Kyai Munawwir wa Abi wa Ummi wa labum al-Fatihah.

(atau menggunakan hadiah fatihah lain yang lebih pendek atau lebih panjang)

Al-Faqir ila rahmatil qadir: Nawawi Abdul Aziz.

Dari kaifiyah di atas dapat dipahami bahwa adab atau tatacara memulai *mujahadah* adalah mandi taubat, shalat hajat dua rakaat di mana pada rakaat pertama membaca ayat kursi (QS. Al-Baqarah/2: 255) dan pada rakaat kedua membaca QS. Al-Baqarah/2: 284 – 286, setelah itu membaca doa berikut: *allahumma inni as'aluka al-taubata wal inabata wal istiqamata 'ala tilawatil quranil adzimi faqdirha li wa yassirha li biqudratika ya qadiru la haula wa laa quwwata illa billabi al-aliyyi al-adzim*.

Setelah membaca doa dilanjutkan dengan mengirimkan hadiah al-Fatihah yang ditujukan kepada tiga tingkatan, yaitu Nabi saw. beserta keluarga, sahabat, istri, keturunan dan kerabatnya. Kedua, kepada para nabi dan rasul, malaikat, para *syuhada'*, orang-orang shalih, para imam mujtahid dan pengikutnya, para ulama, ahli ilmu, ahli fiqh, ahli hadits, seluruh wali Allah dan juga secara khusus kepada para imam tarekat. Ketiga, kepada orang tua, saudara, para ustadz dan syaikh yang terdapat dalam jalur sanad serta secara khusus kepada KH. Abdul Qadir Munawwir dan juga KH. M. Munawwir serta hajat-hajat lainnya. Bacaan al-Fatihah tersebut bisa lebih diringkas atau lebih panjang sesuai dengan kebutuhan.

Dalam lembaran tersebut dijelaskan bahwa alasan pemilihan 40 hari adalah berdasarkan pada sabda Nabi Muhammad saw. "Barangsiapa yang mengikhlaskan dirinya untuk Allah selama 40 subuh maka akan terpancar butiran-butiran hikmah dari hatinya melalui lisannya".

Riwayat di atas dikutip oleh beberapa cendekiawan muslim abad pertengahan dalam

berbagai karyanya. Di antara cendekiawan yang mengutip riwayat tersebut adalah Fakhruddīn ar-Rāzi,²⁷ Niẓamuddīn an-Naisābūri,²⁸ Abū Zaid al-Ša‘labi,²⁹ dan juga Abū ‘Abdillāh Muḥammad al-Miṣri yang menuliskannya lengkap beserta sanad sebagai berikut:³⁰

أَخْبَرَنَا أَبُو الْقَاسِمِ يَحْيَى بْنُ أَحْمَدَ بْنِ عَلِيٍّ الْأَذَنِيُّ ثنا عَلِيُّ بْنُ الْحُسَيْنِ الْأَذَنِيُّ قَالَ: قَالَ الْحَسَنُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ فِيهِلِ الْإِمَامُ بِأَنْطَاكِيَّةَ ثنا عَامِرُ بْنُ سَيَّارٍ ثنا سَوَّارُ بْنُ مُضْعَبٍ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ مِقْسَمٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ أَخْلَصَ لِلَّهِ أَرْبَعِينَ صَبَاحًا ظَهَرَ ثَبَاتُ الْحِكْمَةِ مِنْ قَلْبِهِ عَلَى لِسَانِهِ» كَأَنَّهُ يُرِيدُ بِذَلِكَ: مَنْ يَحْضُرُ الْعِشَاءَ وَالْفَجْرَ فِي جَمَاعَةٍ وَمَنْ حَضَرَهُمَا أَرْبَعِينَ يَوْمًا يُدْرِكُ التَّكْبِيرَةَ الْأُولَى كَتَبَ لَهُ بَرَاءَتَانِ بَرَاءَةٌ مِنَ النَّارِ وَبَرَاءَةٌ مِنَ التِّيغَانِ

Telah mengabarkan kepada kami Abū al-Qāsim Yahyā ibn Aḥmad ibn ‘Alī al-Aẓanniy, telah menceritakan kepada kami ‘Alī ibn al-Ḥusain ia berkata, telah berkata al-Ḥasan ibn Aḥmad ibn Ibrāhīm ibn Fīl seorang imam di Antokia, telah mengabarkan kepada kami ‘Āmir ibn Sayyār telah menceritakan kepada kami Sawwār ibn Muṣ‘ab dari Šābit dari Miqṣam dari ibn ‘Abbās ia berkata: telah bersabda Rasulullah saw. “barang siapa yang mengikhhlaskan (dirinya untuk beribadah) kepada Allah selama 40 subuh maka akan terpancar dari hatinya bitiran-butiran hikmah melalui lisannya” keolah-olah ia hendak mengatakan dengan ungkapa tersebut: “Barang siapa yang ikut shalat Isya dan Subuh dalam jama‘ah dan menghadiri keduanya selama 40 hari dan mendapati takbir

yang pertama maka akan dicatatkan baginya dua keselamatan, yaitu: dari keselamatan dari api neraka dan keselamatan dari kemunafikan.

Meskipun demikian, beberapa cendekiawan lain menyatakan bahwa riwayat tersebut memiliki derajat *dha‘if* atau tidak valid sebagai sebuah landasan hukum dan tidak sampai jalur sanadnya sampai kepada Rasulullah. Beberapa cendekiawan yang menolak penggunaan hadits ini adalah Abū al-‘Abbās Aḥmad al-Anjāri,³¹ Majduddīn al-Jazari,³² dan Taqiyuddīn Abū al-‘Abbās al-Dimasyqi.³³ Walaupun beberapa cendekiawan menolak riwayat di atas, pembatasan angka 40 kerap digunakan dalam ajaran Islam dan juga disebutkan dalam berbagai hadits shahih. 40 hari merupakan angka perpindahan manusia dalam rahim dari satu kondisi ke kondisi yang lain, 40 hari juga menjadi batasan tidak diterima shalatnya seorang yang meminum *kehamr*, al-Ḥāfiẓ ‘Abdul Qādir ar-Ruhāwi menuliskan sebuah kitab yang berisi 40 hadits, dalam 40 bab, dan setiap bab memuat satu hadits yang menyebutkan angka 40.³⁴

Hadits di atas juga kerap dikutip oleh para *mufassir* ketika mendiskusikan perintah Allah swt. kepada Nabi Musa ketika berniat menemui Tuhan-nya dan naik ke gunung selama 40 malam. Begitu pula penjelasan Abū ‘Abdillāh Muḥammad yang mengatakan bahwa maksud hadits ini adalah orang yang mengikuti shalat jama‘ah isya’ dan subuh selama 40 hari akan terbebas dari api neraka dan orang-orang munafik. ‘Alī ibn Sulṭān Muḥammad mengatakan bahwa hitungan 40 itu cukup untuk mengubah manusia menuju ketaatan

²⁷ Lihat Fakhruddīn Ar-Rāzi, *Mafātib Al-Gaib*, XVI (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-‘Arabi, 1420), 154.

²⁸ Niẓamuddīn An-Naisābūri, *Garā’ib Al-Qur’an Wa Ragā’ib Al-Furqān* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1416), 286.

²⁹ Abū Zaid An-Naisābūri, *Al-Jawābir Al-Hisan Fi Tafsir Al-Qur’an*, I (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-‘Arabi, 1418), hlm. 219.

³⁰ Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Salāmah Al-Miṣri, *Musnad Ayy-Syibāh*, I (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1986), 285.

³¹ Abū al-‘Abbās Aḥmad Al-Anjāri, *Al-Babr Al-Madid Fi Tafsir Al-Qur’an Al-Majid*, II (Kairo: Ḥasan ‘Abbās Zakiy, 1419), 255.

³² Majduddīn Al-Jazari, *Jami’ Al-Uṣūl Fi Aḥadis Ar-Rasul*, XI (Kuwait: Maktabah Dar al-Bayan, 1972), 556.

³³ Taqiyuddīn Abū al-‘Abbās Ad-Dimasyqi, *Jami’ Al-Masā’il Li Ibn Taimiyyah*, VI (Makkah: Makkah: Dār ‘Ālam al-Fawā’id, 1422), 133.

³⁴ Ad-Dimasyqi, 134 – 135.

ataupun kemaksiatan.³⁵ Dengan demikian, meskipun landasan hadits yang dipakai adalah hadits *dha'if*, tetapi amaliyah 40 hari merupakan suatu tradisi yang telah dilakukan oleh para *'ulama*. Maka dengan demikian, kegiatan *mujāhadah* selama 40 hari tetap mendapatkan legitimasinya di tengah masyarakat.

Jumlah halaman al-Quran jika menggunakan *mushaf* standar untuk penghafal al-Qur'an adalah 20 halaman untuk setiap juz. Al-Quran terdiri dari 30 juz atau total 600 halaman dan setiap juz dapat diselesaikan dalam waktu 30 menit. 30 Juz al-Qur'an dapat dibaca dengan lancar selama 15 jam dengan pembagian sebagai berikut: bacaan dimulai sejak pukul 04.00 setelah melakukan shalat *tahajjud* dan sahur untuk puasa, jumlah juz yang dapat dibaca hingga waktu zuhur adalah 12 Juz. Setelah shalat zuhur digunakan untuk membaca 4 Juz dan setelah shalat ashar dibaca 4 juz, 10 juz akhir dibaca setelah shalat magrib dan diakhiri pada pukul 23.30.³⁶

3. Landasan Historis Tradisi *Mujāhadah*: Perjalanan Panjang Sanad *Tahfidz Al-Quran*

Jika dirujuk pada lembaran di atas, sebelum memulai tradisi *mujāhadah* akan didahului dengan pengiriman fatihah kepada tiga tingkatan. yaitu Nabi SAW. beserta keluarga, sahabat, istri, keturunan dan kerabatnya. Kedua, kepada para nabi dan rasul, malaikat, para *syuhada'*, orang-orang shalih, para imam mujtahid dan pengikutnya, para ulama, ahli ilmu, ahli fiqh, ahli hadits, seluruh wali Allah dan juga secara khusus kepada para imam tarekat. Ketiga, kepada orang tua, saudara, para ustadz dan syaikh yang terdapat dalam jalur sanad serta secara khusus kepada KH. Abdul Qadir Munawwir dan juga KH. M. Munawwir serta hajat-hajat lainnya. Bacaan al-

Fatihah tersebut bisa lebih diringkas atau lebih panjang sesuai dengan kebutuhan.

Pada tingkatan pertama, pembacaan al-Fatihah ditujukan kepada Nabi saw. keluarga, sahabat, istri, keturunan, dan kerabatnya. Kedua, kepada para nabi dan rasul, malikat, para syuhada', orang-orang shalih, para imam mujtahid dan pengikutnya, para ulama, ahli ilmu, ahli fiqh, ahli hadits, seluruh wali Allah dan juga secara khusus kepada para imam thariqat. Ketiga, kepada orang tua, saudara, para ustadz dan syaikh yang terdapat dalam jalur sanad serta secara khusus kepada KH. Abdul Qadir Munawwir dan juga KH. M. Munawwir serta hajat-hajat lainnya. Bacaan al-Fatihah tersebut bisa lebih diringkas atau lebih panjang sesuai dengan kebutuhan.

Pada tingkatan kedua dikhususkan al-Fatihah untuk para ulama ahli tarekat yaitu: 1) Syaikh 'Abdul Qādir al-Jīlāni, 2) Syaikh Syaḏīli, 3) Syaikh Junaid al-Bagdādi, 4) Syaikh Abū Yazīd al-Biṣṭāmi, dan 5) Syaikh Baha'uddīn an-Naqṣabandi.

Nama pertama yang disebutkan dalam kaifiyah adalah Syaikh 'Abdul Qādir al-Jīlāni. Di kalangan kaum sufi, Syaikh 'Abdul Qādir al-Jīlāni diakui sebagai ghauts atau quthb al-awliya, yang menduduki tingkat kewalian tertinggi. Nisbat al-Jīlāni menunjukkan tempat kelahirannya yaitu di wilayah Gilan, Kurdistan Selatan dan berjarak 150 kilometer sebelah timurlaut kota Bagdad. Beliau meninggal dunia di Bagdad pada tahun 1166 (561 Hijriah).³⁷ Tarekat ini masuk ke Indonesia lewat seorang tokoh sufi asal Aceh bernama Hamzah Fansyuri dan hingga kini menyebar luas di berbagai wilayah di Indonesia.³⁸

Tokoh kedua adalah syaikh Syaḏīli. Nama aslinya adalah Syaikh Abū al-Hasan 'Alī Syaḏīli, seorang sufi kelahiran Gumara, Tunisia, sekitar tahun 593 H/1196 M. Beliau wafat di padang pasir Hitmaithira, Mesir, pada tahun 656 H/1258

³⁵ Lihat 'Alī ibn Sulṭān Muḥammad, *Mirqāt Al-Mafātīh: Syarḥ Misykāt Al-Maṣābiḥ*, IX (Beirut: Dar al-Fikr, 2002), 2386.

³⁶ Muyassaroh (Pembina LEMTATIQUI), *Wawancara*, 05 Maret 2017.

³⁷ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), 210 – 211.

³⁸ Lihat Idrus Al-Kaf, *Tasawuf Dan Mistisisme Islam* (Palembang: Grafika Telindo Press, 2011), 186 – 187.

M.³⁹ Tarekat syaikh Syaḏili diikuti oleh beberapa ulama terkenal, salah satunya adalah imam Ibn ‘Aṭa‘illāh as-Sakandari, pengarang kitab al-Hikam. Hingga saat ini, tarekat syadziliah dan juga kitab al-Hikam masih tersebar luas di Indonesia, khususnya di Jawa.⁴⁰

Nama selanjutnya adalah Syaikh Junaid al-Bagdādi. Syaikh Junaid memiliki nama asli Abū Qāsim Muḥammad ibn Muḥammad ibn al-Junaid al-Bagdādi. Beliau lahir, tinggal, dan wafat di Bagdad pada tahun 297 H (910 M). Syaikh Junaid terkenal sebagai seorang sufi dan diakui keilmuannya dalam bidang tauhid dan tasawwuf, beliau juga menekankan pentingnya berpegang pada al-Qur’an dan sunnah dalam menjalankan tasawwuf. Mengenai hal ini, beliau mengatakan:⁴¹

طَرِيقُنَا مَضْبُوطٌ بِالْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ. مَنْ لَمْ يَحْفَظْ الْقُرْآنَ وَلَمْ يَكْتُبْ الْحَدِيثَ وَلَمْ يَتَفَقَّهْ لَا يَقْتَدِيَ بِهِ

“Jalan (tarekat) kami dibatasi (dikontrol, sesuai) dengan al-Quran dan Sunnah. Barangsiapa yang tidak hafal al-Quran dan tidak menulis hadits serta tidak faham masalah fiqh, maka ia tidak patut diikuti.”

Nama keempat adalah Syaikh Abū Yazīd al-Biṣṭāmī. Nama lengkapnya adalah Abū Yazīd Ṭaifūr ibn ‘Īsā ibn Syarwasān al-Biṣṭāmī.⁴² Beliau merupakan ulama tasawwuf yang wafat pada tahun 261 H.⁴³ Idrus Al-Kaf menyatakan bahwa nama al-Biṣṭāmī dan al-Bagdādi menunjukkan dua jenis kecenderungan dalam tasawwuf yaitu kecenderungan Khurasani dan ‘Iqi. Ajaran al-Biṣṭāmī bersifat ghalabah (menekankan ketidak-

sadaran, ectasy) dan sukr (intoxication). Sedangkan ajaran al-Bagdādi menekankan pada aspek kesabaran (shahw, sobriety).⁴⁴

Nama terakhir yang disebutkan dalam kaifiyah adalah Syaikh Baha’uddīn an-Naqṣabandi. Nama aslinya adalah Syaikh Muḥammad ibn Muḥammad Baha’uddīn an-Naqṣabandi yang bertempat tinggal di Bukhara, Asia Tengah. Tarekat ini diperkenalkan di Indonesia oleh Syaikh Yusuf al-Makassari.⁴⁵ Tidak ada keterangan yang pasti tentang alasan penyebutan kelima tokoh tersebut dalam kaifiyah memulai mujāhadah, akan tetapi kelima tokoh tersebut merupakan tokoh-tokoh tarekat yang telah banyak menyebar di Indonesia.

Secara substansial, tradisi mengkhatamkan al-Quran dalam hitungan waktu tertentu ini telah biasa dilakukan oleh Nabi Muhammad, para shahabat dari abad I – III H (abad 7 – 9 M), dan juga diteruskan oleh para ulama setelahnya hingga saat ini.⁴⁶ Di Indonesia, tradisi ini juga dilestarikan oleh para *ulama* penghafal al-Quran seperti Kyai Muhammad Munawwir bin Kyai ‘Abdullāh Rosyad, seorang syaikh *tahfīz al-Qur’an* di Indonesia, selama tinggal di Makkah senantiasa mengkhatamkan al-Qur’an. Selama tiga tahun beliau mengkhatamkan al-Qur’an setiap satu

⁴⁴ Lihat Al-Kaf, *Tasawwuf Dan Mistisisme Islam.*, 184.

⁴⁵ Al-Kaf, hlm. 188. Lihat juga Karel A. Steenbriknk, *Beberapa Aspek Tentang Islam Di Indonesia Abad Ke-19* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 178. Selain menjelaskan ajaran tarekat naqṣabandiyah, Yusuf al-Makassari juga kerap mengutip pendapat ulama *tasawwuf* lain seperti: al-Gazālī, Ibn al-‘Arabi, al-Jinni, dan Ibn ‘Aṭa‘illāh. Lihat Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam Di Indonesia* (Bandung: Ikappi, 1994), 232.

⁴⁶ Imam al-Nawāwī mengutip beberapa riwayat yang menjelaskan bahwa Ibn al-Kātib pernah mengkhatamkan al-Qur’an delapan kali dalam sehari semalam. Beliau juga mengutip riwayat Manṣūr ibn Jidān yang mampu mengkhatamkan al-Qur’an antara waktu zuhur dan ‘ashar, dan dua kali khatam antara magrib dan isya’, hal yang sama juga dilakukan oleh Mujāhid, ‘Ali al-Azadi, dan Sa’ad ibn Abī Waqāṣ. Akan tetapi imam an-Nawāwī mengkritik riwayat yang pertama dan menyatakan bahwa hal itu adalah bentuk hiperbola (*mubalagah*). Yahya ibn Syarafuddīn An-Nawāwī, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur’an* (Beirut: Dār al-Nafā‘is, 1992), 45 – 48.

³⁹ A. Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat Dalam Tasawwuf* (Surabaya: Imtiyaz, 2014), 303.

⁴⁰ Al-Kaf, *Tasawwuf Dan Mistisisme Islam*, 191 – 192.

⁴¹ Lihat Khairuddīn Az-Zarkāsyi, *Al-A‘lam*, II (Beirut: Dar al-‘Ilm lil Malāyīn, 2002), hlm. 141.

⁴² Dalam *Wafayāt al-A‘yan* disebutkan bahwa namanya adalah Abū Yazīd Ṭaifūr ibn ‘Īsā ibn Ādam ibn ‘Īsā ibn ‘Ali al-Baṣṭāmī. Nisbah Basthami menunjukkan daerah Bastham, Khurasan dekat Iraq saat ini. Lihat Abū al-‘Abbās Syamsuddīn Al-Barmaki, *Wafayāt Al-A‘yan Wa Anba’u Abnā’i Aṣ-Ṣāḥib*, II (Beirut: Dār Ṣādir, 1900), 531.

⁴³ Syamsuddīn Abū ‘Abdillāh Muḥammad Az-Zahabi, *Siyar A‘lam an-Nubala’*, XIII (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1985), 89.

minggu, tiga tahun berikutnya mengkhataamkan al-Qur'an setiap tiga hari, tiga tahun berikutnya mengkhataamkan al-Qur'an satu hari sekali dan ditambah dengan membaca al-Qur'an tanpa henti (kecuali untuk shalat dan ibadah) selama 40 hari sehingga mulutnya mengeluarkan darah.⁴⁷

Selain itu, alur sanad yang dipaparkan dalam *syabadah* yang diberikan bagi santri yang berhasil menyelesaikan tiga tingkatan *mujahadah* menunjukkan adanya pergeseran alur sanad secara geografis. Alur transmisi geografis tersebut dimulai dari Makkah dan Madinah pada masa Nabi dan shahabat, kemudian dibawa menuju Kufah oleh Abū 'Abdirrahmān al-Sullamiy dan beralih ke Mesir melalui Ṭāhir ibn Galbūn, kemudian sempat beredar di Spanyol (Cordova, Andalusia) melalui Abū Bakr 'Uṣmān ibn Sa'īd ad-Dāni dan kembali lagi ke Mesir melalui jalur Abū al-Qāsim asy-Syāṭibiy. Sanad tersebut beredar di Mesir selama beberapa generasi hingga Syaikh 'Abd al-Karīm membawanya ke Makkah sebelum bertemu dengan Kyai Munawwir yang membawa sanad tersebut ke Yogyakarta, Indonesia.

4. *Reward* dan Cita-cita Tradisi *Mujahadah*: Dimensi Aksiologis

Sebagai motivasi dan penghargaan bagi para santri dan pembina yang mampu melakukan *Mujahadah*, maka Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah memberikan *reward* untuk setiap tingkatan. Pada tingkatan pertama atau *mujahadah ula*, setiap santri yang mampu menyelesaikan tahapan ini akan diberi *reward* Rp. 2.000.000 (dua juta rupiah), sementara para pembina yang mengikuti tahapan ini diberi *reward* Rp. 3.000.000 (tiga juta rupiah). Metode *mujahadah ula* ini meniscayakan adanya *quality control* bagi hafalan setiap santri dengan cara disimak langsung oleh lima guru secara bergantian

sebanayak 30 Juz, selain itu, metode ini juga diperkuat dengan adanya *reward* di atas.

Reward yang diberikan oleh Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah bagi santri yang mampu menyelesaikan *mujahadah* tingkat kedua adalah Rp. 3.000.000., sementara pembina yang mampu menyelesaikan *mujahadah* ini diberi *reward* Rp. 4.000.000. *Reward* tersebut merupakan salah satu penghargaan dan motivasi yang diberikan selain tujuan utamanya yaitu memperlancar hafalan, menyempurnakan hafalan sehingga benar-benar menyatu di dalam hati para penghafalnya dan meringankan lidah dalam membaca al-Qur'an serta menjadi sarana latihan bagi santri untuk melanjutkan program *mujahadah* ketiga.⁴⁸ KH. Muslim Nawawi, pimpinan pondok pesantren An-Nur Yogyakarta, menyatakan bahwa tujuan utama *mujahadah* ini adalah agar seorang santri senantiasa membaca al-Qur'an.⁴⁹ Metode *tikrar* atau mengulangi secara konsisten selama 40 hari ini akan memberikan kebiasaan bagi santri untuk senantiasa membaca dan mengulangi pelajaran, khususnya dalam menghafal al-Qur'an.

Reward yang diberikan bagi para santri dan pembina yang mampu menyelesaikan *mujahadah majlis asy-syabadah* adalah diberikan *syabadah* atau ijazah bukti seorang santri telah membaca al-Quran Qira'at (cara baca) imam 'Ashim dan riwayat imam Hafsh secara keseluruhan 30 Juz dan disimak oleh para guru yang memiliki mata rantai sanad bersambung hingga Nabi Muhammad saw. Implikasinya adalah legalitas pengajaran *taḥfidz* dan bagi santri yang telah memiliki *syabadah* tersebut. Selain itu, PPI juga memberikan *reward* lain berupa tiket ibadah umroh ke Makkah bagi santri dan pembina yang berhasil menyelesaikan ketiga tingkatan *mujahadah*.

Ketiga bentuk *mujahadah* di atas dapat menjadi metode pembelajaran alternatif dan berkualitas khususnya bagi santri penghafal al-

⁴⁷ Lihat Pondok Pesantren Krapyak, *Riwayat Hidup K.H.M. Moenawwir* (Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak, 2011), hlm. 35. Hal ini juga dijelaskan oleh Abdul Jalil (Pembina *Tahfidz* Pondok Pesantren al-Munawwir), *Wawancara*, 31 Maret 2017.

⁴⁸ Ahmad Royani (Ketua Lembaga LEMTATIQI), *Wawancara*, 05 Maret 2017.

⁴⁹ KH. Muslim Nawawi (Pimpinan Pondok Pesantren An-Nur Yogyakarta), *Wawancara*, 23 Maret 2017.

Quran di Indonesia dan di negara-negara lainnya. Metode ini dapat memecahkan permasalahan normatif-teologis tentang sulitnya menjaga hafalan yang selama ini tidak begitu disoroti oleh beberapa program *tahfidz* yang berkembang di Indonesia. Metode ini dapat pula digunakan sebagai media pembelajaran lainnya, tentunya dengan berbagai modifikasi sesuai dengan kondisi sosio-kultural dimana metode ini akan diterapkan.

PENUTUP

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan tiga poin utama tingkatan *mujahadah* yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, Indralaya, Ogan Ilir, Sumatera Selatan, sebagai berikut:

1. Tingkatan pertama disebut *mujahadah ula* yaitu media *quality-control* dimana seorang santri yang telah menyelesaikan hafalan al-Quran secara sempurna (30 juz/600 halaman) diharuskan menyimak hafalannya kepada lima pembina lain yang ada di PPI.
2. Tingkatan kedua disebut *mujahadah tsaniyah* yaitu media pembiasaan di mana seorang santri yang telah menyelesaikan *mujahadah ula* diharuskan berpuasa selama 40 hari dan selama itu mengkhawatirkan al-Qur'an sebanyak 40 kali tanpa membaca (*bil gair*). Setiap hari mengkhawatirkan al-Qur'an.
3. Tingkatan ketiga disebut *mujahadah tsalitsah* atau *mujahadah majlis asy-syahadah* dimana santri yang telah melalui dua tingkatan sebelumnya akan diuji dengan cara membaca al-Quran secara utuh 30 juz tanpa melihat selama 15 jam dan disimak oleh seluruh santri dan pembina dalam majlis khusus.

Penulis memberikan saran kepada segenap pembina lembaga *tahfidz*, dan khususnya pembina Rumah Tahfidz yang jumlahnya semakin menjamur dewasa ini, untuk menerapkan tradisi *mujahadah* sebagai sarana menjaga hafalan al-Quran. Dengan demikian, penghafalan al-Qur'an bukan hanya proses memindahkan al-Qur'an ke dalam hafalan setiap individu, tetapi menjadikan

al-Qur'an sebagai bagian dari keseharian dan senantiasa dibaca setiap waktu. *Wallahu A'lam*.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- 'Ali, Muhammad Ma'shum ibn. *Al-Amsilab at-Tashrifyyah*. Surabaya: Salim Nabhan, n.d.
- Ad-Dimasyqi, Taqiyuddīn Abū al-'Abbās. *Jāmi' Al-Masā'il Li Ibn Taimiyyah*. VI. Makkah: Dār 'Ālam al-Fawā'id, 1422.
- Al-Anjāri, Abū al-'Abbās Ahmad. *Al-Babr Al-Madīd Fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Majīd*. II. Kairo: Hasan 'Abbās Zakiy, 1419.
- Al-Ashfahāni, Rāgīb. *Al-Mufradāt Fī Garīb Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Qalam, 1412.
- . *Mu'jam Al-Mufradāt Fī Garīb Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Qalam, 1412.
- Al-Bāqi, Muhammad Fu'ād 'Abd. *Al-Mu'jam Al-Mufabras Li Alfadzī Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- Al-Barmaki, Abū al-'Abbās Syamsuddīn. *Wafayāt Al-A'yān Wa Anba'u Abna'i Az-Zaman*. II. Beirut: Dār Shādir, 1900.
- Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad ibn Isma'il. *Al-Musnad Al-Shahib Al-Mukhtashar Min 'Umuri Rasulillah Saw Wa Sunanibi Wa Ayyamibi*. Vol. VI. Beirut: Dar Thauq An-Najah, 1422.
- Al-Gazāliy, Abū Ḥāmid. *Ihya' 'Ulūm Al-Dīn*. V. Kairo: Dar al-Hadits, n.d.
- Al-Jazari, Majduddīn. *Jāmi' Al-'Usbuul Fī Abādīs Ar-Rasūl*. XI. Kuwait: Maktabah Dar al-Bayan, 1972.
- Al-Kaf, Idrus. *Tasawuf Dan Mistisisme Islam*. Palembang: Grafika Telindo Press, 2011.
- Al-Mishri, Abū 'Abdillāh Muhammad ibn Salāmah. *Musnad Asy-Syihāb*. I. Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1986.
- Al-Žarqānī, Muhammad 'Abdul 'Adziim. *Manābil Al-'Irfān Fī 'Ulūm Al-Qur'ān*. I. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2010.
- Ali, Atabik, and Ahmad Zuhdi Muhdlor. *Kamus Al-Ashri*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1996.
- Amin, Muhammad. "Tradisi Mujahadah Tahfidz Al-Quran Di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah

- Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan (Analisis Living Quran).” *Dirosat: Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2017): 138–44.
- An-Naisābūri, Abū Zaid. *Al-Jawābir Al-Hisān Fī Tafṣīr Al-Qur’ān*. I. Beirut: Dar Ihya al-Turats al-’Arabi, 1418.
- An-Naisābūri, Nizāmuddīn. *Garā’ib Al-Qur’ān Wa Ragā’ib Al-Furqān*. Beirut: Dar al-Kutub al-’Ilmiyyah, 1416.
- An-Nawāwi, Yaḥya ibn Syarafuddīn. *At-Tibyān Fī Adabi Hamalati Al-Qur’an*. Beirut: Dār al-Nafā’is, 1992.
- Ar-Rāzi, Fakhruddīn. *Mafātib Al-Gaib*. XVI. Beirut: Dar Ihya al-Turats al-’Arabi, 1420.
- As, Asmaran. *Pengantar Studi Tasawwuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Az-Žahabi, Syamsuddīn Abū ‘Abdillāh Muḥammad. *Siyār A’lām an-Nubala’*. XIII. Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1985.
- Az-Zarkāsyi, Khairuddīn. *Al-A’lam*. II. Beirut: Dar al-’Ilm lil Malāyīn, 2002.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam Di Indonesia*. Bandung: Ikappi, 1994.
- Bisri, Adib, and Munawwir Abdul Fattah. *Kamus Al-Bisri*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1999.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1995.
- Chairani, Lisyā, and M.A. Subandi. *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur’an: Peranan Regulasi Diri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Fāris, Zakariyya ibn. *Mu’jam Al-Maqāyīs Fī Al-Lughab*. Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- Gade, Anna M. *Perfection Makes Practice: Learning, Emotion, and the Recited Quran in Indoensia*. USA: University of Hawai, 2004.
- Hayati, Nurhasanah, and Oktarina Yusra. “Fenomena Lansia Menghafal Al-Quran Pada Majelis Al-Quran Di Kec. Salimpaung Kab. Tanah Datar Sumatera Barat.” *Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 02, no. 02 (2018): 64–65.
- Hikmawati. “Bimbingan Tahfidz Al-Quran: Studi Tentang Stategi Penghafal Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Quadratullah KM. 35 Langkan Kabupaten Banyu Asin.” UIN Raden Fatah Palembang, 2013.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- LEMTATIQUI. *Mengenal Lembaga Tahfidh Tilawah Dan Ilmu Al-Qur’an Alltifaqiah*. Indralaya: Ittifaqiah Press, 2006.
- Masyhuri, A. Aziz. *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf*. Surabaya: Imtiyaz, 2014.
- Moelong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif No Title*. Bandung: Rosdakarya, 2016.
- Muḥammad, ‘Ali ibn Sultān. *Mirqāt Al-Mafātih: Syarb Misykāt Al-Maṣābih*. IX. Beirut: Dar al-Fikr, 2002.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab – Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Pondok Pesantren Krapyak. *Riwayat Hidup K.H.M. Moenawwir*. Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak, 2011.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humainiora Pada Umumnya No Title*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Romadoni, Ali. “Tradisi Hafalan Qur’an Di Masyarakat Indonesia.” *Journal of Qur’an and Hadith Studies* 4, no. 1 (2015): 14.
- Steenbriknk, Karel A. *Beberapa Aspek Tentang Islam Di Indonesia Abad Ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Steingass, F. *Arabic – English Dictionary*. New Delhi: Cosmo Publication, 1978.
- Syāhīn, Marwān Muḥammad Muṣṭafā, and Musthafa Muḥammad as-Sayyid Abū ‘Imarah. *Al-Manḥal Ar-Rāwī Fī ‘Ulūmi Al-Hadiṣ an-Nabāwī*. Kairo: Dar al-Thaba’ah al-Muhammadiyah, 1982.
- Taufik, dkk. *Kumpulan Dzikir Dan Do’a Kafa Bibi*. Bantul: Pondok Pesantren An-Nur, 2015.
- Taufik, Muhammad. “Studi Al-Qur’an Sebagai Pemicu-Pemacu Peradaban: Telaah Sosio-

Hostoris.” *Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 03, no. 02 (2019): 134–35.

Wawancara

Abdul Jalil (Pembina *Tahfidz* Pondok Pesantren al-Munawwir), *Wawancara*, 31 Maret 2017.

Ahmad Royani (Ketua LEMTATIQUI), *Wawancara*, 05 Maret 2017.

KH. Muslim Nawawi (Pimpinan Pondok Pesantren An-Nur Yogyakarta), *Wawancara*, 23 Maret 2017.

Muyassaroh (Pembina LEMTATIQUI), *Wawancara*, 05 Maret 2017.

Wahyudi Bin Sardin (Pembina LEMTATIQUI), 17 Oktober 2016.